

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Gambaran Umum Sentra Industri Kaos Suci (SIKS)

Semakin berkembangnya dunia usaha periklanan dibidang pakaian, spanduk, reklame dan percetakan. Maka pengusaha konveksi di SIKS masih tetap eksis dan tetap bertahan hidup walau diterjang krisis perekonomian bangsa Indonesia ditahun 1998 an dan dampaknya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) di tahun 2004 sampai sekarang. Bahkan menghadapi pasar bebas (Globalisasi Dunia) usaha konveksi yang berada di SIKS Bandung tetap mengacu pada persaingan yang ketat.

Sentra industri kaos suci berdiri sejak tahun 1978 dan mulai berkembang sekitar tahun 1982. SIKS berada di sepanjang jalan P.H. Mustafa hingga jalan Surapati, dengan jarak \pm 3 km. Kios atau outlet tempat promosi sepanjang jalan tersebut berjumlah \pm 400 buah (Ketua SIKS, 2017). Pada umumnya setiap unit industri kaos didukung oleh industri pendukung berupa jasa desain, jasa sablon, jasa bordir, jasa jahit yang masing-masing berdiri sendiri. Dalam menjalankan produksi pengusaha di SIKS pada umumnya memakai sekema *job order* dalam arti ketika ada order dari pembeli maka pengusaha tersebut mulai bekerja sesuai pesanan yang diminta oleh pembeli.

Para konsumen yang berbelanja di SIKS di antaranya dari instansi pemerintahan, anak sekolah, komunitas dan lain-lain. Pada umum nya para

pembeli memesan produk kaos dan atribut lain, misalnya pakaian olah raga, topi, atribut sekolah atau atribut kantor dan kelengkapan pakaian pemerintah. Dalam menjalankan usahanya para pengusaha di SIKS tidak membutuhkan ruang kerja yang relatif besar, cukup ada ruangan berukuran 2×3 m, pengusaha tersebut sudah bisa menjalankan usahanya. Para pekerja di SIKS menyediakan produk dan jasa diantaranya pembuatan kaos, jasa sablon, jasa desain, pembuatan topi, jaket, spanduk, bahkan sudah merambah ke *billboard dan merchandise*

Pada saat ini diperkirakan ada 400 pengrajin kaos dan sablon dengan omset mencapai 5-10 milyar rupiah per bulan, dengan menyerap tenaga kerja langsung sekitar 2000 orang (Ketua SIKS, 2017). Bahan baku yang digunakan oleh pengusaha konveksi di SIKS berasal dari industri tekstil di Bandung dan sekitarnya. Sentra industri kaos suci merupakan salah satu dari empat sentra unggulan Kota Bandung sebagai kawasan wisata belanja, akan tetapi sebagian besar para pengusahanya tidak memiliki izin usaha, karena status ruang usaha belum diatur jelas oleh pemerintah Kota Bandung. Tujuan didirikan SIKS ini untuk memajukan dan mensejahterakan pengrajin industri kaos pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Sentra industri kaos suci mempunyai visi dan misi, adapun visi dan misi SIKS sebagai berikut :

- Visinya adalah : “Menjadikan sentra kaos suci Bandung yang maju, mandiri dan berguna bagi masyarakat sekitar”.

➤ Misi yang ingin dicapai :

1. Selalu berperan aktif dalam peningkatan pendapatan industri kaos.
2. Sebagai usaha yang mandiri dalam menghadapi persaingan global.
3. Sebagai wadah komunitas sentra kaos suci yang bersahabat demi kekeluargaan.
4. Menjadikan Komunitas sentra kaos suci yang bersatu padu dalam berbagai permasalahan yang dihadapi.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Metode penelitian yang digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dan interpretasi data serta informasi pada tabulasi data. Metode analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi terhadap pendapatan pengusaha konveksi di sentra industri kaos suci. Metode kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

3.3. Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Definisi Variable Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (*dependent*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas

(*independent*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 1999).

1. Variabel terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pendapatan pengusaha konveksi di SIKS.

2. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- Variabel Modal Kerja.
- Variabel Jumlah Tenaga Kerja
- Variabel Tingkat Pendidikan.
- Variabel Lama Usaha
- Variabel Jumlah Pesanan

3.3.2. Operasional Variabel

Operasional variabel adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati (Bayu Setyoko, 2013 dalam Yusuf Fatahilah)

Secara operasional variabel yang ada dalam penelitian ini dapat didefinisikan dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1.
Operasional Variabel Penelitian**

| NO | Nama Variabel | Definisi Variabel | Pengukuran | Satuan |
|----|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 1 | Pendapatan atau Revenue | Semua penerimaan pengusaha dari hasil penjualan barang atau outputnya, atau penerimaan kotor yang diterima oleh pengusaha. | • Diukur melalui penerimaan yang didapatkan dari hasil penjualan selama satu tahun, dengan menghitung penjumlahan setiap bulannya. | Rupiah (Rp) |

| NO | Nama Variabel | Definisi Variabel | Pengukuran | Satuan |
|-----------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| 2 | Modal Kerja | Besarnya modal kerja yang digunakan pengusaha untuk membiayai bahan baku langsung, seperti pembelian kain, benang, dan lain-lain, kemudian untuk membiayai bahan baku tak langsung, seperti sewa tempat, pajak, tagihan listrik dan lain-lain. Dihitung selama satu bulan. | <ul style="list-style-type: none"> • Diukur melalui modal langsung yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu bulan. • Diukur melalui modal tak langsung yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu bulan. | Rupiah (Rp) |
| 3 | Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah pekerja yang dimiliki oleh pemilik usaha dalam menjalankan usahanya. Seperti dalam proses produksi, mengatur sirkulasi keuangan dan lain sebagainya. Perhitungannya dengan cara menghitung banyaknya jam kerja yang di butuhkan oleh setiap pekerja dalam waktu satu tahun. | <ul style="list-style-type: none"> • Diukur melalui jumlah tenaga kerja yang digunakan. • Menghitung banyaknya jam kerja yang dibutuhkan oleh masing-masing pekerja per hari. | Jam Kerja |
| 4 | Tingkat Pendidikan | Pendidikan formal yang telah dilalui atau ditamatkan oleh pemilik usaha dan pekerja nya dalam hal ini adalah waktu yang digunakan untuk menempuh pendidikan formal tersebut. | <ul style="list-style-type: none"> • Diukur melalui tingkat pendidikan yang di tamatkan oleh pemilik usaha. • Tingkat pendidikan yang di tamatkan oleh masing-masing pekerja | Tahun |
| 5 | Lama Usaha | Lama waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya sejak dimulainya usaha tersebut. | <ul style="list-style-type: none"> • Diukur melalui lamanya waktu pengusaha dalam menjalankan usaha nya, dimulai sejak pengusaha tersebut memulai usahanya. | Tahun |
| 6 | Jumlah Pesanan | Banyaknya suatu barang atau produk yang dipesan oleh konsumen kepada pengusaha konveksi. | <ul style="list-style-type: none"> • Diukur melalui banyaknya produk atau barang yang dipesan oleh konsumen dalam waktu satu tahun, dengan menghitung penjumlahan setiap bulan nya. | Unit |

3.4. Metode Pengambilan Sampel

3.4.1. Populasi

Sugiyanto (1998), membedakan populasi menjadi dua yaitu : populasi sasaran (*target population*) dan populasi sampel (*sampling population*). Populasi sasaran merupakan keseluruhan individu dalam area/ wilayah/ lokasi/ kurun waktu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi sampel merupakan keseluruhan individu akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya (*sample frame*)

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian menarik untuk dijadikan objek penelitian. Suatu populasi dalam arti statistika tidak harus merujuk kepada orang (Kuncoro dalam Retno 2013).

3.4.2. Teknik Pengambilan Sampel atau Sampling

Teknik sampling adalah sebuah metode atau cara yang dilakukan untuk menentukan jumlah dan anggota sampel. Setiap anggota tentu saja wakil dari populasi yang dipilih setelah dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakter.

Dalam penelitian ini penulis memakai metode dalam pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, karena jumlah populasi para pengusaha konveksi di SIKS kurang lebih sekitar 400 pengusaha, jumlah tersebut tidak terlalu banyak dan pengusaha di SIKS juga semuanya dikategorikan sebagai pengusaha konveksi jadi termasuk kedalam kelompok homogen.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha konveksi yang berada di SIKS Kota Bandung. Sampel itu di pilih secara *purposive* tanpa meninggalkan kriteria pemilihan populasi yang baik. Jumlah pengusaha konveksi yang berada di SIKS Kota Bandung sekitar 400 pengusaha, dari jumlah tersebut akan di jadikan dasar untuk menentukan jumlah sampel dengan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots \dots \dots (3.1.)$$

$$n = \frac{400}{1 + 400 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{400}{10}$$

$$n = 40 \text{ sampel}$$

Dimana : n = Besarnya Sampel

N = Besarnya Populasi

e = Nilai kritis kelonggaran untuk ketidak telitian karena kesalahan penarikan sampel (%)

Nilai kritis yang digunakan dalam penghitungan jumlah sampel sebesar 15% sehingga dapat di peroleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebesar 40 pengusaha konveksi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara:

1. Studi kepustakaan, merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan cara membaca literatur dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga

memperoleh suatu referensi yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian.

2. Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dari hasil publikasi lembaga-lembaga, instansi pemerintah, dan organisasi lainnya.
3. Observasi, merupakan teknik pengumpulan yang mempunyai ciri yang lebih spesifik, tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui kondisi obyek penelitian yang lebih kompleks.
4. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur.
5. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab (Sugiyono, 2014)

Berdasarkan sumber data, data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua sumber data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang bersumber secara langsung dari sumber data peneliti. Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud akan digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan terhadap pendapatan. Data tersebut diperoleh

dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara langsung pada pengusaha konveksi di sentra industri kaos suci (SIKS) sebagai responden atau sample dalam penelitian ini.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung baik melalui pihak kedua ataupun dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud digunakan sebagai data literatur yang menjelaskan tentang permasalahan pengusaha konveksi mulai dari data PDRB, modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha, jumlah pesanan dan lain sebagainya. Data tersebut didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung, ketua sentra industri kaos suci dan sumber lainya seperti media masa dan elektronik.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan para pengusaha industri konveksi yang berada di SIKS, maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple regresision*). Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini penggunaan variabel lebih dari satu (*multivariabels*), sehingga dapat dirumuskan dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_4X_5 + \dots e \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Revenue Perusahaan)

X1 = Modal Kerja

X2 = Jumlah Tenaga Kerja

X3 = Tingkat Pendidikan

X4 = Lama Usaha

X5 = Jumlah Pesanan

β_0 = Intercept (Konstanta)

β_1 = Slope dari Fungsi Produksi

e = Error Term

Kemudian untuk hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Kemudian dalam penelitian ini juga memakai uji kriteria statistik diantaranya uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Dalam pengujian ini memakai metode *Ordinary Least Square* (OLS).

OLS adalah suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu.

Pendugaan persamaan dengan menggunakan metode OLS harus memiliki sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan varian infinitif (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki variasi infinitif menyebabkan pendugaan dengan model OLS akan menghasilkan nilai dugaan yang *not meaningful* (tidak berarti). Salah satu model yang sering digunakan untuk menguji normalitas adalah *Jarque-Bera* (JB) *test*. Dengan pengujian hipotesis normalitas sebagai berikut :

- H_0 : residual berdistribusi normal
- H_1 : residual tidak berdistribusi normal

Jika $JB > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $JB < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/ independen. Pada dasarnya multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linier pasti, dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya suatu hubungan linier. (Gujarati, 2016).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan beberapa cara berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel besar tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika diantara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umunya di atas 0,80) mengindikasikan adanya multikolinearitas.
3. Melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 1,0.

3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *white*. Uji *white* adalah perhitungan statistik untuk mencari tahu apakah model penelitian mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Uji *white* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel independen ditambah dengan kuadrat

variabel independen kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen.

Prosedur pengujiannya dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : Tidak ada Heteroskedastisitas
- H_1 : Ada Heteroskedastisitas

Jika $Obs * R\text{-squared} > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya $Obs * R\text{-squared} < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, atau $prob. Chi\text{-Square} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika $prob. Chi\text{-Square} > \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

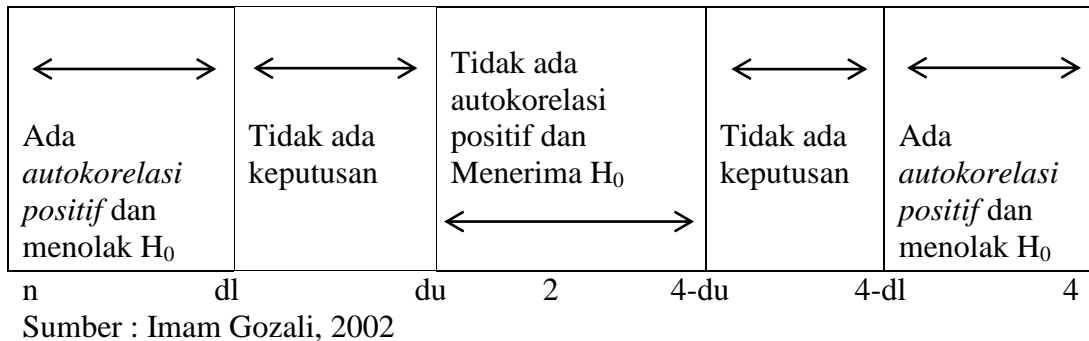
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2005). Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Salah satu cara tersebut adalah uji Durbin – Watson. Menurutnya, uji Durbin-Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Table 3.2.
Kriteria Uji Durbin-Waston

| Hipotesis Nol | Keputusan | Kriteria |
|---------------------------------|---------------------|-------------------------|
| Ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada keputusan | $dl \leq d \leq du$ |
| Ada autokorelasi negative | Tolak | $4-du \leq d \leq 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negative | Tidak ada keputusan | $4-du \leq d \leq 4-dl$ |
| Tidak ada autokorelasi | Menerima | $du \leq d \leq 4-du$ |

Sumber : Imam Gozali, 2002

Berdasarkan uraian tabel 3.2. dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.1.

Kriteria Uji Durbin-Waston

3.6.3. Uji Kriteria Statistik

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Apabila nilai uji statistiknya tidak signifikan atau berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Uji statistik yang dilakukan sebagai berikut.

3.6.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menghitung koefisien regresi masing-masing variabel bebas sehingga dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Gujarati (2002) dalam Yusuf (2014), adapun prosedur pengujiannya :

➤ $H_0 : \beta_1 = 0$

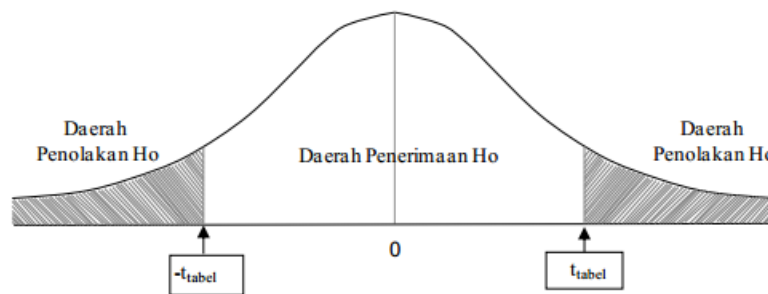
Masing-masing variabel bebas yaitu modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan secara parsial tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan.

➤ $H_0 : \beta_1 \neq 0$

Masing-masing variabel bebas yaitu modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan.

Jika $t_{stat} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Namun, jika $t_{stat} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.



Gambar 3.2.
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho (t-tabel)

3.6.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun prosedur yang digunakan :

➤ $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

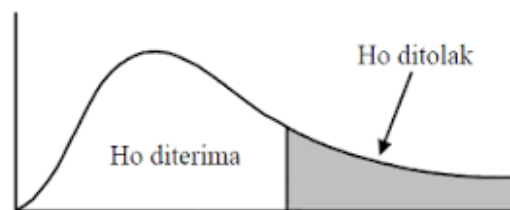
Diduga secara simultan atau bersama-sama variabel bebas yaitu modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat yaitu pendapatan.

➤ $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$

Diduga secara simultan atau bersama-sama variabel bebas yaitu modal, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, lama usaha dan jumlah pesanan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan.

Apabila $F_{stat} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila $F_{stat} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.



Gambar 3.3.
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (F-tabel)

3.6.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara satu dan nol. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi. (Ghozali, dalam Niken Agustin 2012).